



Sutasoma 12 (1) (2024)

Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sutasoma>



Analisis Kesalahan Berbahasa Jawa sebagai Upaya Pemertahanan Bahasa Daerah Sesuai Kaidah

Fitriana Kartika Sari¹, Ahmad Pramudiyanto², Serdaniar Ita Dhamina³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Bahasa Jawa STKIP PGRI Ponorogo

Corresponding Author: fitriana.kartikasari@gmail.com

DOI: 10.15294/jj6jpe83

Accepted: April 6th, 2024 Approved: June 5th, 2024 Published: June 28th, 2024

Abstrak

Masih banyak ditemukan kesalahan berbahasa Jawa pada karangan narasi mahasiswa, padahal penggunaan bahasa sesuai kaidah merupakan salah satu upaya pemertahanan bahasa daerah. Penelitian ini menjelaskan upaya pemertahanan bahasa daerah sesuai kaidah melalui analisis kesalahan berbahasa Jawa. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif studi kasus yang dipadukan dengan teori analisis kesalahan berbahasa Jawa. Data penelitian berupa karangan narasi berbahasa Jawa ragam *ngoko* mahasiswa yang mengandung kesalahan berbahasa Jawa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak, catat dan observasi. Analisis data menggunakan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat 4 kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi, yaitu kesalahan penulisan fonem vokal sebanyak 75%, kesalahan penulisan fonem konsonan sebanyak 20%, kesalahan penambahan konsonan sebanyak 2%, dan kesalahan pengurangan konsonan sebanyak 3%; 2) terdapat 5 kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi, yaitu kesalahan karena penulisan prefiks dipisah dari kata dasar sebanyak 25%, kesalahan karena penulisan sufiks yang dipisah dari kata dasar sebanyak 21%, kesalahan pengimbuhan sebanyak 22%, kesalahan penulisan *ater-ater anuswara* sebanyak 9%, serta kesalahan diksi sebanyak 23%; 3) Analisis kesalahan berbahasa Jawa dapat diimplementasikan sebagai upaya pemertahanan bahasa daerah sesuai kaidah di ranah pembelajaran Bahasa Jawa; 4) Dalam upaya pemertahanan bahasa daerah sesuai kaidah diperlukan adanya mata kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa Jawa.

Kata kunci: bahasa Jawa; kesalahan berbahasa; pemertahanan bahasa daerah

Abstract

There are still many Javanese language errors found in student narrative essays, even though the use of language according to the rules is one of the efforts to preserve the local language. The approach used is descriptive qualitative case study combined with the theory of Javanese language error analysis. The research data is in the form of narrative essays in Javanese *ngoko* variety of students that contain Javanese language errors. Data collection techniques used listening, note-taking and observation techniques. Data analysis used interactive model. The results showed that: 1) there are 4 language errors at the level of phonology, namely 75% errors in writing vowel phonemes, 20% errors in writing consonant phonemes, 2% errors in adding consonants, and 3% errors in subtracting consonants; 2) there are 5 language errors at the morphological level, namely errors due to the writing of prefixes separated from the base word as much as 25%, errors due to the writing of suffixes separated from the base word as much as 21%, affixing errors as much as 22%, errors in writing *ater-ater anuswara* as much as 9%, and diction errors as much as 23%; 3) Analysis of Javanese language errors can be implemented as an effort to preserve local language according to the rules in the realm of Javanese language learning; 4) In an effort to preserve the local language according to the rules, it is necessary to have a Javanese Language Error Analysis course.

Keywords: javanese; language errors; regional language maintenance

© 2024 Universitas Negeri Semarang

p-ISSN 2252-6307

e-ISSN 2686-5408

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa menjadi identitas suku Jawa yang hingga kini masih terus diupayakan pemertahanannya melalui berbagai ranah. Pemertahanan bahasa (*language maintenance*) berkaitan dengan sikap, penilaian dan usaha agar suatu bahasa tetap dipakai dan dihargai. Walaupun bahasa Jawa masih terus digunakan dalam komunikasi aktif di kehidupan sehari-hari, tetapi penggunaannya rentan terhadap kesalahan berbahasa, baik dalam kaidah kesopanan maupun kaidah penulisannya. Kaidah penulisan bahasa Jawa memang terkadang berbeda dengan pelafalannya. Asmara (2017:395) dalam penelitiannya mengemukakan fakta bahwa masih banyak orang Jawa yang kurang tepat dalam menuliskan istilah Jawa ke dalam tulisan atau ortografi latin. Kesalahan tersebut kemudian memicu kesalahan turun-temurun yang berubah menjadi kebiasaan salah kaprah. Temuan tersebut selaras dengan temuan penelitian Dhamina & Wanti (2022:86) yang mengemukakan bahwa penyimpangan kaidah tersebut disebabkan oleh faktor kebiasaan sejak kecil tanpa mengetahui pelafalan yang benar. Satiti & Hendrokumoro (2022:441) dalam penelitiannya juga mengemukakan bahwa penyimpangan berbahasa dalam teks formal dipengaruhi oleh kebiasaan penyimpangan berbahasa yang dilakukan oleh penutur dalam situasi informal.

Fakta yang terjadi dalam pengajaran

Bahasa Jawa tingkat pertama bahkan hingga di Perguruan Tinggi, khususnya di STKIP PGRI Ponorogo, ternyata masih terdapat banyak kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jawa. Hal tersebut tentu mengundang keprihatinan karena upaya pemertahanan bahasa sebaiknya tidak hanya berhenti pada komitmen pemakaian bahasa dalam komunikasi sehari-hari, tetapi hendaknya juga memperhatikan kaidah kebahasaannya. Oleh karena itu, analisis kesalahan berbahasa diperlukan dalam upaya pemertahanan bahasa daerah sesuai kaidah agar bahasa Jawa tetap bertahan secara holistik.

Kesalahan berbahasa merupakan penyimpangan kaidah kebahasaan pada pemakaian unit-unit kebahasaan yang meliputi kata, kalimat, dan paragraf. Selain itu, terdapat pula penyimpangan kaidah sistem pemakaian ejaan dan tanda baca. Mubarakah & Rosita (2019:165) memaparkan bahwa analisis kesalahan berbahasa terbagi menjadi lima jenis, yaitu: tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan ejaan. Kesalahan berbahasa Jawa yang paling sering terjadi adalah kesalahan pada tataran fonologi. Bahasa Jawa memiliki fonem khas yang berbeda dengan ejaan bahasa Indonesia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sasangka (2013:3), fonem vokal bahasa Jawa berjumlah 7 yaitu fonem /a/, /ɔ/, /o/, /i/, /u/, /e/, dan /ə/.

Selain itu, bahasa Jawa juga memiliki konsonan khas, yaitu /th/ dan /dh/ serta konsonan yang disebut aspirat (aspirata). Konsonan berupa alofon tersebut berwujud suara [h] yang selalu menempel pada fonem [b], [d], [d], [j], dan [g] (Sasangka, 2013: 13-14).

Selain kesalahan berbahasa Jawa pada tataran fonologi, kesalahan berbahasa yang banyak ditemukan adalah kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dan sintaksis. Kesalahan berbahasa pada tataran morfologi meliputi kesalahan afiksasi, reduplikasi dan pemajemukan (Alfiyani dkk, 2020: 36). Terdapat empat wujud afiksasi bahasa Jawa, yaitu *ater-ater*, *seselan*, *panambang* dan imbuhan *bebarengan*. Penjabaran empat wujud tersebut sebagaimana dipaparkan Sasangka (2013: 41-82) dalam bukunya bahwa *ater-ater* atau imbuhan yang terletak di awal kata (*ater-ater anuswara*, *ater-ater -a*, *ka-*, *ke-*, *di-*, *sa-*, *pa anuswara-*, *pi-*, *pri-*, *pra-*, *tar-*, *kuma-*, *kami-*, dan *kapi-*); *seselan*, yaitu imbuhan yang terletak di tengah kata (*-um-*, *in-*, *-er-*, *-el-*); *panambang*, yaitu imbuhan yang terletak di akhir kata (*-i*, *-a*, *-e*, *-en*, *-an*, *-na*, *-ana*, *-ane*, dan *-ake*); dan imbuhan *bebarengan* atau imbuhan berwujud prefiks dan sufiks yang disematkan pada kata dasar secara serentak (imbuhan *bebarengan rumaket* dan imbuhan *bebarengan renggang*).

Pengajaran merupakan salah satu pilar utama dalam pemertahanan bahasa,

terutama pengajaran Bahasa Jawa. Sebagaimana dikemukakan Yulianti (2013: 50) bahwa pemertahanan bahasa dapat dilakukan melalui pengajaran, kesusastraan, media massa, dan lain-lain. Senada dengan pendapat tersebut, Widiyanto (2018:6) juga mengemukakan bahwa pendidikan menjadi salah satu ranah penting dalam pemertahanan bahasa.

Bertolak dari paparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan upaya pemertahanan bahasa daerah sesuai kaidah melalui analisis kesalahan berbahasa Jawa. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai urgensi dan peran analisis kesalahan berbahasa, sebagai upaya pemertahanan bahasa daerah sesuai kaidah. Dengan demikian, pelestarian bahasa Jawa sebagai bahasa daerah bukan sekadar konsisten mempergunakan bahasanya dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga mengetahui kaidah penggunaan bahasa Jawa dengan baik dan benar.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, studi kasus yang dipadukan dengan teori kesalahan berbahasa Jawa pada tataran fonologi dan morfologi. Sugiyono (2011:14) menyatakan bahwa metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, serta data yang mengandung makna. Makna

adalah data yang ditemukan dalam kenyataan dan bersifat pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Secara deskriptif, penelitian ini berupaya memperoleh informasi mengenai upaya pemertahanan bahasa daerah sesuai kaidah melalui analisis kesalahan berbahasa Jawa.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jawa STKIP PGRI Ponorogo angkatan 2022. Objek penelitian ini adalah kesalahan berbahasa Jawa tataran fonologi dan morfologi, pada karangan narasi menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak, catat dan observasi. Teknik simak dan catat digunakan karena objek dalam penelitian ini berupa kata dan kalimat yang mengandung kesalahan berbahasa. Sementara itu, observasi dilakukan untuk mengetahui penerapan analisis kesalahan berbahasa Jawa sebagai upaya pemertahanan bahasa daerah sesuai kaidah.

Teknik simak digunakan untuk menyimak kesalahan berbahasa tulis mahasiswa STKIP PGRI Ponorogo. Sedangkan teknik catat digunakan untuk mendokumentasikan data dengan cara mencatat data-data yang diperoleh melalui teknik catat. Setelah dilakukan pencatatan, data diklasifikasikan berdasarkan jenisnya. Kemudian dilakukan observasi terkait

penerapan analisis kesalahan berbahasa Jawa, sebagai upaya pemertahanan bahasa daerah sesuai kaidah.

Selama kegiatan pengumpulan data berlangsung, terjadi proses analisis data yang di dalamnya terdapat tiga alur kegiatan secara bersamaan, seperti yang dikemukakan Miles dan Huberman (2014: 16), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisis data tersebut disebut dengan analisis data model interaktif. Tahapan dalam analisis data model interaktif yang dilakukan setelah pengumpulan data melalui teknik simak dan catat, adalah reduksi data. Tahapan ini merupakan proses pemilahan data sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai. Melalui hal tersebut sehingga diperoleh data pokok dan penting mengenai bentuk analisis kesalahan berbahasa Jawa pada tataran fonologi dan tataran morfologi, serta penerapan analisis kesalahan berbahasa Jawa sebagai upaya pemertahanan bahasa daerah sesuai kaidah. Tahap selanjutnya adalah penyajian data, yakni menampilkan data yang telah direduksi dan telah dicocokkan dengan data sekunder berupa dokumen pustaka yang relevan, sebagai pendukung dan pelengkap sajian data. Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap ini, peneliti dapat menarik sebuah simpulan. Simpulan-simpulan tersebut diverifikasi selama penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis kesalahan berbahasa Jawa merupakan salah satu upaya pemertahanan bahasa daerah, sesuai kaidah yang cocok diimplementasikan di ranah pengajaran. Hal tersebut berkaitan dengan hakikat analisis kesalahan berbahasa yang dimaknai sebagai prosedur yang dilakukan oleh guru untuk mengidentifikasi, mencari kesalahan, mendeskripsikan kesalahan, memberi simpulan berdasarkan kesalahan yang ditemukan serta melakukan pembenaran dari kesalahan (Oktaviani, Ghoziyah, Sholihat, 2022:135).

Berdasarkan identifikasi terhadap kesalahan berbahasa Jawa pada karangan narasi bahasa Jawa ragam *ngoko* mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jawa STKIP PGRI Ponorogo angkatan 2022, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 1: Kesalahan Berbahasa Jawa Tataran Fonologi

No	Kesalahan Berbahasa Jawa Tataran Fonologi	Persentase Temuan
1.	Kesalahan Penulisan Fonem Vokal	75%
2.	Kesalahan Penulisan Fonem Konsonan	20%
3.	Penambahan Konsonan	2%
4.	Pengurangan Konsonan	3%

Sumber: Olahan pribadi

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa kesalahan berbahasa Jawa tataran fonologi meliputi kesalahan penulisan fonem vokal, kesalahan penulisan fonem konsonan,

penambahan konsonan, dan pengurangan konsonan. Total jumlah kesalahan berbahasa tataran fonologi sebanyak 150 kesalahan. Kesalahan berbahasa Jawa pada tataran fonologi, seperti kesalahan penulisan fonem vokal dan kesalahan penulisan fonem konsonan berpotensi menimbulkan perbedaan makna kata, sedangkan kesalahan berupa penambahan dan pengurangan konsonan dapat menyebabkan suatu kata menjadi tidak bermakna.

Wujud kesalahan penulisan fonem vokal meliputi penulisan vokal /a/ yang ditulis /o/; penulisan vokal /u/ yang ditulis /o/; penulisan vokal /o/ yang ditulis /u/; dan penulisan /i/ yang ditulis /e/. Kesalahan penulisan fonem vokal didominasi oleh kesalahan penulisan vokal /a/ yang ditulis /o/. Hasil serupa juga dikemukakan dalam temuan penelitian Kirana&Sukoyo, 2022:137 yang menyatakan bahwa kesalahan berbahasa pada tataran fonem vokal didominasi oleh kesalahan penulisan vokal /a/ yang ditulis /o/.

Kesalahan penulisan fonem vokal /a/ yang ditulis /o/ nampak pada data 7a berikut. *Aku yo nduwe rasa seneng karo koncoku saknggon nyambut gawe.* 'Aku juga punya rasa suka dengan temanku satu tempat kerja'.

Pada data tersebut, penulisan kata *yo* dan *koncoku* tidak tepat. Seharusnya penulisan yang tepat adalah *ya* dan *kancaku*. Selanjutnya, penulisan vokal /u/ yang ditulis /o/ nampak pada data 56a berikut.

“*Wis ngene wae, yen Dian sesok isuk urung mari tenan, awak dhewe sak rombongan bali wae kepiye?*” ‘Sudah, begini saja, apabila Dian besok belum sembuh benar, kita satu rombongan kembali saja bagaimana?’.

Pada data tersebut, penulisan fonem vokal pada kata *sesok* tidak tepat. Seharusnya penulisan yang tepat adalah *sesuk*.

Penulisan vokal /o/ yang ditulis /u/ nampak pada data 34a berikut.

..wong urip ning alam dunyo iki kabeh wis ana sing ngaturi ‘...manusia hidup di dunia ini semua sudah ada yang mengatur...’. Pada data tersebut, penulisan fonem vokal pada kata *dunyo* tidak tepat, harusnya ditulis *donya*. Selanjutnya, penulisan /i/ yang ditulis /e/ nampak pada data 20a berikut.

aku langsung muleh nyiapke apa wae sing arep tak gawa munggah gunung. ‘aku langsung pulang mempersiapkan apa saja yang akan kubawa naik gunung’. Pada data tersebut, penulisan fonem vokal pada kata *muleh* tidak tepat, harusnya ditulis *mulih*.

Wujud kesalahan penulisan fonem konsonan meliputi penulisan konsonan /dh/ yang ditulis /d/ dan sebaliknya; penulisan konsonan /th/ yang ditulis /t/ dan sebaliknya; penulisan konsonan /d/ yang ditulis /t/; penulisan konsonan /g/ yang ditulis /k/.

Kesalahan penulisan fonem konsonan /dh/ yang ditulis /d/ nampak pada data 3b berikut.

Sakwise resik - resik aku lan kancaku pada leren.

‘Setelah bersih-bersih aku dan temanku sama-sama istirahat’. Pada data tersebut, penulisan fonem konsonan dalam kata *pada* tidak tepat, harusnya ditulis *padha*. Kesalahan penulisan fonem konsonan seperti data tersebut berpotensi menimbulkan perbedaan makna kata. Kata *pada* bermakna ‘bait, kaki, penanda dalam aksara Jawa untuk menandai awalan karangan maupun awalan kalimat’ sedangkan *padha* bermakna ‘sama’.

Kesalahan penulisan fonem konsonan /d/ yang ditulis /dh/ nampak pada data 8b berikut.

Kaya padhatan bapak dhawuh marang aku supaya ngresiki sepedha montor mau. ‘Seperti biasa bapak menyuruhku untuk membersihkan sepeda motor tadi’. Pada data tersebut, penulisan fonem konsonan pada kata *padhatan* tidak tepat. Seharusnya penulisan yang tepat adalah *padatan*.

Kesalahan penulisan fonem konsonan /th/ yang ditulis /t/ nampak pada data 7b berikut.

Sing ndhisik mesti kabar-kabaran saiki ora tau. ‘yang dulu pasti berkabar sekarang tidak pernah. Pada data tersebut, penulisan fonem konsonan pada kata *mesti* tidak tepat. Seharusnya penulisan yang tepat adalah *mesthi*.

Kesalahan penulisan konsonan /d/ yang ditulis /t/ nampak pada data 11b berikut.
wong tani kang nekad nandur pari kudu wani ragat ‘petani yang nekad menanam padi harus berani mengeluarkan biaya’. Pada data tersebut, penulisan fonem konsonan pada kata

ragat tidak tepat. Seharusnya penulisan yang tepat adalah *ragad*.

Kesalahan penulisan konsonan /g/ yang ditulis /k/ nampak pada data 13b berikut.

Aku langsung ngadek mlaku menyang pos pendaftaran karo gawa KTP ne kanca-kanca. ‘aku segera berdiri berjalan menuju pos pendaftaran dengan membawa KTP teman-teman’. menanam padi harus berani mengeluarkan biaya’. Pada data tersebut, penulisan fonem konsonan pada kata *ngadek* tidak tepat. Seharusnya penulisan yang tepat adalah *ngadeg*.

Kesalahan penulisan karena penambahan konsonan meliputi penambahan konsonan /g/ ditemukan dalam data 7b berikut.

Sejene nggono aku ya duwe rasa seneng karo kancaku. ‘selain itu aku juga punya rasa suka terhadap temanku’. Pada data tersebut, penulisan kata *nggono* tidak tepat karena tidak perlu tambahan fonem /g/. Seharusnya penulisan yang tepat adalah *ngono*. Penambahan fonem tersebut menyebabkan kata menjadi tidak bermakna.

Kesalahan penulisan karena pengurangan konsonan meliputi pengurangan konsonan /g/ sebagaimana ditemukan dalam data 12b berikut.

Aku malah ngawe lara atine sampeyan, Sin. ‘aku malah membuat sakit hatimu, Sin’. Pada data tersebut, penulisan kata *ngawe* tidak tepat karena adanya pengurangan fonem /g/.

Seharusnya penulisan yang tepat adalah *nggawe*. Melalui segi makna kata, terjadi perubahan yang diakibatkan oleh pengurangan tersebut. *Ngawe* bermakna ‘memanggil seseorang dengan isyarat telapak tangan’ sedangkan *nggawe* bermakna ‘membuat’.

Tabel 2: Kesalahan Berbahasa Jawa Tataran Morfologi

No	Kesalahan Berbahasa Jawa Tataran Morfologi	Persentase Temuan
1.	Penulisan prefiks dipisah dari kata dasar	25%
2.	Penulisan sufiks dipisah dari kata dasar	21%
3.	Kesalahan pengimbuhan	22%
4.	kesalahan penulisan <i>ater-ater anuswara</i>	9%
5.	Kesalahan diksi	23%

Sumber: Olahan pribadi

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kesalahan berbahasa Jawa tataran morfologi meliputi penulisan prefiks dipisah dari kata dasar, penulisan sufiks dipisah dari kata dasar, kesalahan pengimbuhan awalan, kesalahan penulisan *ater-ater anuswara*, dan kesalahan diksi. Total jumlah kesalahan berbahasa tataran morfologi sebanyak 67 kesalahan. Wujud kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi sebagian besar terdiri dari kesalahan afiksasi. Selain itu, ada kesalahan diksi.

Kesalahan berbahasa Jawa pada tataran morfologi berupa penulisan prefiks dipisah dari kata dasar, penulisan sufiks dipisah dari

kata dasar, kesalahan pengimbuhan awalan dan kesalahan penulisan *ater-ater anuswara* memang kurang berpengaruh pada makna kata, tetapi menyalahi kaidah penulisan. Sementara itu, kesalahan berbahasa tatanan morfologi berupa kesalahan diksi menimbulkan campur kode, yang berpotensi membuat penuturnya mengalami kerancuan kosa kata bahasa Jawa, serta menimbulkan makna yang ambigu dan kalimat menjadi kurang efektif.

Kesalahan afiksasi yang pertama adalah penulisan prefiks dipisah dari kata dasar sebagaimana ditemukan dalam data 7c berikut.

"Lho, lha kena ngapa mas di tutup?" 'Lho, mengapa Mas di tutup?'. Pada data tersebut, penulisan prefiks pada kata *di tutup* tidak tepat. Seharusnya penulisan yang tepat adalah *ditutup*.

Kesalahan afiksasi yang kedua adalah penulisan sufiks dipisah dari kata dasar sebagaimana ditemukan dalam data 9c berikut. *Kaslmetan e rombongan iku luwih penting.* 'Keselamatan rombongan itu lebih penting'. Pada data tersebut, penulisan sufiks pada kata *kaslmetan e* tidak tepat. Seharusnya penulisan yang tepat adalah *kaslmetane*.

Kesalahan afiksasi yang ketiga adalah kesalahan pengimbuhan berupa penulisan imbuhan dan penulisan awalan sa-. Kesalahan penulisan imbuhan nampak dalam data 15c berikut.

Kabeh upaya wus dilakoni supaya bisa neruskake

gawe papan pangan. 'Segala upaya sudah dilakukan agar bisa meneruskan membuat tempat mencari makan'. Pada data tersebut, penulisan imbuhan pada kata *neruskake* tidak tepat, harusnya ditulis *nerusake*. Imbuhan *-kake* digunakan untuk kata dasar yang huruf terakhirnya berupa vokal, sedangkan imbuhan *-ake* digunakan untuk kata dasar yang huruf terakhirnya berupa konsonan.

Kesalahan penulisan awalan sa- ditemukan dalam data 11c berikut.

...sak wise sarapan aku karo kanca-kancaku age-age mulih. 'sesudah sarapan aku dan teman-temanku bergegas pulang'. Pada data tersebut, penulisan awalan sa- pada kata *sak wise* tidak tepat, harusnya ditulis *sawise*. Melalui penelitiannya, Kirana&Sukoyo (2022: 135) menyatakan bahwa awalan {sak-} dalam bahasa Jawa tidak ada. Awalan yang tepat adalah {sa-}.

Kesalahan afiksasi yang keempat adalah kesalahan penulisan *ater-ater anuswara*. *Ater-ater anuswara* adalah prefiks nasal bahasa Jawa. Herawati dan Setyadi (2021: 238) mengemukakan bahwa prefiks anuswara dalam bahasa Jawa memiliki lima *alomorph* yaitu [*m-, n-, ng-, nya-, nge*]. Kesalahan penulisan *ater-ater anuswara* sebagaimana ditemukan dalam data 22c berikut.

Ananging panas kang sumebyar iki uga gawa rejeki kanggo wong tani. 'Tetapi panas yang terik ini juga membawa rejeki untuk para petani'. Pada data tersebut, penulisan *ater-ater anuswara* pada kata *gawa* tidak tepat. Seharusnya penulisan

yang tepat adalah dengan tambahan *ater-ater anuswara* sehingga menjadi *nggawa*.

Kesalahan pada tataran morfologi selanjutnya adalah kesalahan diksi. Diksi merupakan pilihan kata yang tepat untuk menyampaikan sesuatu dengan tepat baik, melalui lisan maupun tulisan dengan menyesuaikan situasi dan tempat (Julianus, Simanjuntak&Seli, 2020:2). Terdapat 2 kesalahan diksi, yaitu pemakaian kosakata bahasa Indonesia dan pemakaian kata jadian berimbuhan bahasa Jawa, tetapi dengan kata dasar bahasa Indonesia.

Kesalahan diksi yang pertama adalah pemakaian kosa kata bahasa Indonesia sebagaimana ditemukan dalam data 22c berikut.

Aku dadi mulai belajar ngatur lan ngregani waktu. 'aku jadi mulai belajar mengatur dan menghargai waktu'. Pada data tersebut, penulisan diksi pada kata *mulai*, *belajar* dan *waktu* tidak tepat, harusnya ditulis *wiwit*, *sinau* dan *wektu*.

Kesalahan diksi yang kedua adalah pemakaian kata jadian berimbuhan bahasa Jawa, tetapi dengan kata dasar bahasa Indonesia sebagaimana ditemukan dalam data 13c berikut.

Akhire jam 8 isuk sak wise sarapan aku karo kanca-kancaku age-age mulih. 'Akhirnya jam 8 pagi setelah sarapan aku dan teman-temanku bergegas pulang'. Pada data tersebut, penulisan diksi pada kata *akhire* tidak tepat, harusnya ditulis *wusanane*.

Analisis kesalahan berbahasa Jawa dapat diimplementasikan sebagai upaya pemertahanan bahasa daerah sesuai kaidah di ranah pembelajaran Bahasa Jawa. Upaya pemertahanan bahasa daerah sesuai kaidah melalui analisis kesalahan berbahasa Jawa dalam karangan narasi berbahasa Jawa ragam *ngoko* dilakukan dengan menandai kata-kata yang mengandung kesalahan berbahasa. Setelah itu, dokumen karangan narasi diserahkan kembali kepada mahasiswa agar dilakukan perbaikan. Setelah dilakukan perbaikan, dilakukan tinjauan singkat dengan menekankan pentingnya pemakaian bahasa Jawa yang baik dan benar demi pemertahanan bahasa daerah sesuai kaidah. Dalam tinjauan tersebut, ditunjukkan kata-kata yang tidak memenuhi kaidah kebahasaan, dengan demikian mahasiswa diharapkan mendapatkan pengetahuan tambahan dan mendapatkan kesadaran untuk tidak mempergunakannya kembali.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, penerapan upaya tersebut mendapatkan respon yang baik dari para mahasiswa. Para mahasiswa mulai menyadari pentingnya pemertahanan bahasa Jawa sesuai kaidah. Hal tersebut terlihat dari banyak mahasiswa yang mulai kritis bertanya mengenai bahasa Jawa yang baik dan benar. Para mahasiswa juga mulai mengidentifikasi faktor pemengaruh kesalahan berbahasa Jawa yang mereka alami dan bagaimana penanggulangannya agar tidak terulang kembali. Setelah penerapan tersebut

dilakukan, perbaikan karangan narasi dapat dilakukan dengan hasil yang lebih maksimal dibandingkan penulisan awal. Terbukti dengan adanya penurunan kesalahan berbahasa.

Berpijak dari hasil observasi tersebut, dalam upaya pemertahanan bahasa daerah sesuai kaidah diperlukan adanya mata kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa yang berfokus mengkaji analisis kesalahan berbahasa Jawa. Adanya mata kuliah tersebut, diharapkan para mahasiswa dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih memadai mengenai kaidah linguistik bahasa Jawa, maupun kaidah sopan santun bahasa Jawa, sehingga dapat meningkatkan kepatuhan terhadap kaidah bahasa Jawa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa, pertama, terdapat 4 kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi, yaitu kesalahan penulisan fonem vokal sebanyak 75%, kesalahan penulisan fonem konsonan sebanyak 20%, kesalahan penambahan konsonan sebanyak 2%, dan kesalahan pengurangan konsonan sebanyak 3%; kedua, terdapat 5 kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi, yaitu kesalahan karena penulisan prefiks dipisah dari kata dasar sebanyak 25%, kesalahan karena penulisan sufiks yang dipisah dari kata dasar sebanyak 21%, kesalahan pengimbuhan sebanyak 22%, kesalahan penulisan ater-ater anuswara sebanyak 9%, serta kesalahan diksi

sebanyak 23%; ketiga, analisis kesalahan berbahasa Jawa dapat diimplementasikan sebagai upaya pemertahanan bahasa daerah sesuai kaidah di ranah pembelajaran Bahasa Jawa. Analisis kesalahan berbahasa Jawa sebagai upaya pemertahanan bahasa daerah, sesuai kaidah di ranah pembelajaran Bahasa Jawa dilakukan dengan menandai kalimat yang mengandung kesalahan berbahasa, kemudian melakukan tinjauan singkat dengan menekankan pentingnya pemakaian bahasa Jawa yang baik dan benar demi pemertahanan bahasa daerah sesuai kaidah; keempat, dalam upaya pemertahanan bahasa daerah sesuai kaidah diperlukan adanya mata kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa yang berfokus mengkaji analisis kesalahan berbahasa Jawa. Dengan demikian, upaya pemertahanan bahasa daerah sesuai kaidah melalui analisis kesalahan berbahasa di ranah pengajaran dapat memantik kesadaran para mahasiswa agar turut melestarikan bahasa daerah secara holistik, bukan sekedar menjadi penutur aktif.

REFERENSI

- Alfiyani, C., Hidayanto, M., & Saputri, N. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Surat Kabar Jawa Pos Radar Solo pada Rubrik "Travelling" Edisi Bulan Januari-Maret Tahun 2020. *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 2(1), 33-44.
- Asmara, R. (2017). Analisis Kontrastif Kesalahan Penulisan Bahasa Jawa dalam Ortografi Latin sebagai Wahana Konservasi Bahasa Jawa. *Conference on Language and Language Teaching (CLLT)* (pp. 395-400). Magelang: Tidar Press.
- Dhamina, S. I., & Wanti, L. I. (2022). Kesalahan Pelafalan Fonem Bahasa Jawa Siswa Kelas Menengah di Ponorogo. *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*, 1(2), 85-92.
- Herawati, N., & Putut Setiyadi, D. (2021). Nasal Prefixes As Denominal Verb Formers in

- Javanese Language. *International Journal of Humanity Studies (IJHS)*, 4(2), 236-246. doi:10.24071/ijhs.v4i2.3220
- Julianus, Simanjuntak, H., & Sseli, S. (2020). Analisis Kesalahan Ejaan, Diksi, dan Kalimat Efektif dalam Penulisan Surat Dinas di Kantor Desa Kiung. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(3), 1-8. doi:10.26418/jppk.v9i3.40021
- Kirana, D., & Sukoyo, J. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi dan Tataran Morfologi Ragam Krama pada Karangan Deskripsi Karya Siswa Kelas X. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 10(2), 128-139. doi:10.15294/sutasoma.v10i2.60175
- Komalasari, I., & Rusdiana, I. (2017). Upaya Pemertahanan Bahasa. Prosiding 2nd NEDS Proceedings. *2nd National English Department Seminar (NEDS)* (pp. 105-112). Banjarmasin: PUSAT PENGELOLAAN JURNAL DAN PENERBITAN ULM.
- Kustomo, H. (2015). Peningkatan Kemampuan Menggunakan Ejaan dan Tanda Baca dalam Menulis Pengalaman Pribadi dengan Teknik Jigsaw Kelas VII B SMP Negeri 1 Rengel Kabupaten Tuban. *Paramasastra Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 2(2), 57-75. doi:10.26740/paramasastra.v2n2.p%25p
- Moleong, L. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mubarokah, E., & Rosita, F. Y. (2019). Kesalahan Sintaksis Pada Esai Siswa (Grammatical Errors In Students Essays). *Jalabahasa Jurnal Ilmiah Kebahasaan*, 15(2), 163-172. doi:10.36567/jalabahasa.v15i2.385
- Nastiti, A., & Yuliarti. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Makalah Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Semarang. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 3(2), 50-57. doi:10.33503/alfabeta.v3i2.1083
- Nurul, O., Goziah, & Solihat, I. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Artikel Pendidikan Koran Radar Banten dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD Dilaraf Islamic School. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 4(2), 133-142. doi:10.31000/jkip.v4i2.7434
- Sasangka, S. S. (2018). *Paramasastra Gagrag Anyar Basa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Satiti, S. D., & Hendrokumoro. (2022). Penyimpangan Ortografi Bahasa Jawa pada Media Sosial Instagram. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 437-452. doi:10.30872/diglosia.v5i2.341
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Widianto, E. (2018). Pemertahanan Bahasa Daerah Melalui Pembelajaran dan Kegiatan di Sekolah. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1(2), 1-13.
- Yulianti, W. (2013). Pemertahanan Bahasa Jawa di Wilayah Solo-Yogya (Javanese Language Retention in Solo and Yogya). *Kandai*, 9(1), 49-60. doi:10.26499/jk.v9i1.282